

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh portofolio kredit, kapitalisasi pasar, rasio BOPO, dan suku bungakredit untuk memberikan bukti empiris sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh portofolio kredit jangka pendek terhadap tingkat *non performing loan* pada Bank yang terdaftar di BEI.
2. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh portofolio kredit jangka menengah terhadap tingkat *non performing loan* pada Bank yang terdaftar di BEI.
3. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh portofolio kredit jangka panjang terhadap tingkat *non performing loan* pada Bank yang terdaftar di BEI
4. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh kapitalisasi pasar terhadap tingkat *non performing loan* pada Bank yang terdaftar di BEI.
5. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh BOPO terhadap tingkat *non performing loan* pada Bank yang terdaftar di BEI.
6. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh suku bunga kredit terhadap tingkat *non performing loan* pada Bank yang terdaftar di BEI.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh Portofolio Kredit, Kapitalisasi Pasar, BOPO, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Tingkat *Non Performing Loan*” adalah bank-bank umum konvensional yang telah terdaftar di BEI. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh portofolio kredit, kapitalisasi pasar, BOPO, dan suku bunga kredit terhadap tingkat *Non Performing Loan*.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data tahunan bank umum konvensional yang diperoleh dari Bank Indonesia maupun website setiap bank untuk tahun 2011-2013. Untuk data kapitalisasi pasar diperoleh dari ICMD (www.idx.co.id), serta mengambil data laporan keuangan masing-masing bank yang telah dipublikasi, terutama bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2011-2013.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu suatu metode penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI untuk periode 2011 sampai dengan 2013.
2. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen pada tahun 2011-2013.
3. Bank yang memiliki kredit dengan kualitas kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

4. Bank yang memiliki kelengkapan data terkait objek penelitian dan data variabel lain yang akan diteliti.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Data yang digunakan pada penulisan penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh merupakan data olahan dari instansi terkait dan data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel, jurnal penelitian, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan situs masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit macet atau *Non Performing Loan*.

a. Definisi Konseptual

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) ialah kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah (Ismail, 2010). NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Semakin besar tingkat NPL suatu bank, maka

semakin rendah kinerja perbankan dimana dengan makin tingginya rasio kredit bermasalah tersebut akan turut memperlambat pertumbuhan kredit.

b. Definisi Operasional

Dalam variabel ini, peneliti menggunakan rasio NPL yaitu *gross* NPL dengan membandingkan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi persentase kredit bermasalah, maka akan semakin rendah pertumbuhan kredit. Rasio kredit bermasalah atau *Non performing Loan* (NPL) dapat menunjukkan kualitas kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya terutama dalam upaya memperoleh laba dari pendapatan bunganya. Peneliti menggunakan rumus perhitungan *Non Performing Loan* sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.1. Portofolio Kredit

a. Definisi Konseptual

Portofolio kredit merupakan penempatan kredit-kredit ke dalam suatu portofolio sehingga dicapai hasil yang optimal. Untuk mencapai hasil yang optimal diharapkan portofolio kredit memiliki risiko kredit seminimum mungkin. Berdasarkan jangka waktu jatuh tempo, portofolio kredit memiliki tingkat risiko kredit berbeda beda, semakin panjang waktu jatuh tempo maka semakin besar risiko tersebut sehingga tingkat suku bunga juga semakin tinggi.

b. Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan oleh Misra dan Dhal (2010) menggunakan perhitungan berdasarkan *terms loan* atau jangka waktu portofolio kredit, yaitu dengan membagi masing-masing total kredit berdasarkan jangka waktu yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dengan total kredit yang diberikan. Konsisten dengan penelitian terdahulu, maka proksi yang digunakan adalah:

$$PK1 = \frac{\text{Kredit jatuh tempo jangka pendek}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

$$PK2 = \frac{\text{Kredit jatuh tempo jangka menengah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

$$PK3 = \frac{\text{Kredit jatuh tempo jangka panjang}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2.2. Kapitalisasi Pasar

a. Definisi Konseptual

Kapitalisasi pasar adalah total jumlah surat berharga yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan di dalam suatu pasar. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali adalah pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka. Nilai kapitalisasi pasar saham-saham tentunya berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga pasar. Nilai kapitalisasi pasar dapat dihasilkan dengan mengkalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

b. Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan Pramudita dan Subekti (2013) menyatakan bahwa kapitalisasi pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Tidak berpengaruhnya kapitalisasi pasar terhadap NPL karena nilai kapitalisasi pasar berasal dari perubahan harga pasar saham yang pada dasarnya akan meningkatkan permodalan bank. Iswatun (2010) dalam Pramudita dan Subekti (2013) membuktikan semakin tingginya risiko kredit mengakibatkan nilai pasar tinggi pula yang berarti semakin tinggi kemungkinan kredit macet terjadi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank. Konsisten dengan kedua penelitian tersebut yang menggunakan perhitungan Big Cap (*The Biggest Market Capitalization*), kapitalisasi pasar dihitung dengan rumus berikut (Pramudita dan Subekti, 2013):

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \boxed{\text{Ps x Ss}}$$

Ps = Harga Pasar

Ss = Jumlah saham yang diterbitkan.

2.3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Definisi Konseptual

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan.

b. Definisi Operasional

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Firmansyah (2014) dan Adisaputra (2012). Namun semakin tinggi rasio maka semakin tinggi biaya operasional dan semakin rendahnya pendapatan operasional

bank. Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, proksi yang digunakan adalah (Dendawijaya, 2005):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

2.4. Suku Bunga Kredit

a. Definisi Konseptual

Bunga pinjaman atau bunga kredit adalah harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya (Ismail:130). Semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi pula suku bunga yang diminta bank. Risiko bunga terjadi apabila biaya dana (*cost of fund*) di pasar uang naik lebih tinggi dari suku bunga yang dibebankan bank terhadap debitur. Hal ini akan menyebabkan ketidakcocokan antara biaya dana yang harus dibayar bank dan suku bunga kredit yang dibebankan terhadap debitur.

b. Definisi Operasional.

Variabel suku bunga kredit adalah tingkat bunga kredit yang harus dibayar oleh peminjam kepada bank. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit tiap-tiap bank yang dinyatakan dalam (%) dimana setiap bank memperhatikan dan menganalisis

komponen penentu suku bunga kredit seperti total biaya dana, *overhead cost*, *net margin*, dan pajak perbankan (Dendawijaya, 2009).

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Portofolio Kredit (Variabel X1)	Peneliti dalam penelitian ini menggunakan perhitungan menggunakan perhitungan berdasarkan <i>terms loan</i> atau jangka waktu portofolio kredit, yaitu dengan membagi masing-masing total kredit berdasarkan jangka waktu yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dengan total kredit yang diberikan. Misra dan Dhal (2010)	Rasio
Kapitalisasi Pasar (Variabel X2)	Sesuai dengan perhitungan Big Cap (<i>The Biggest Market Capitalization</i>), kapitalisasi pasar dihitung dengan mengkalikan harga pasar dengan jumlah saham yang diterbitkan. Pramudita dan Subekti (2013)	Nominal
BOPO (Variabel X3)	Sesuai dengan perhitungan dalam penelitian Firmansyah (2014), maka proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan	Rasio

	<p>membandingkan jumlah biaya operasional dengan jumlah pendapatan operasional.</p> <p>Dendawijaya (2005)</p>	
<p>Suku Bunga Kredit (Variabel X4)</p>	<p>Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan dalam variabel suku bunga kredit adalah suku bunga kredit tiap-tiap bank dengan memperhatikan komponen penentu suku bunga kredit.</p> <p>(Dendawijaya, 2009).</p>	Rasio
<p><i>Non Performing Loan</i> (Variabel Y)</p>	<p>Peneliti menggunakan rasio NPL dengan membandingkan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi persentase kredit bermasalah, maka akan semakin rendah pertumbuhan kredit. Rasio kredit bermasalah atau <i>Non performing Loan</i> (NPL) dapat menunjukkan kualitas kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya terutama dalam upaya memperoleh laba dari pendapatan bunganya.</p> <p>Pramudita & Subekti (2013)</p>	Rasio

Sumber data : diolah dari berbagai penelitian dan buku referensi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan.

2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

2.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah

memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2011:32) :

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali,2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Konsekuensi dari adanya kolinearitas sempurna diantara variabel-variabel independen adalah bahwa koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika tingkat kolinearitasnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi kesalahan standarnya akan cenderung besar. Hal ini mengakibatkan

nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat. Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen membuat peneliti tidak dapat mengetahui variabel independen mana yang mempengaruhi variabel dependen secara akurat. Indikator bahwa suatu model regresi terbebas dari multikolinearitas adalah :

1. Mempunyai nilai VIF yang tidak melebihi angka 10 (sepuluh). Apabila melebihi angka 10 (sepuluh) maka terjadi masalah multikolinearitas.
2. Mempunyai angka tolerance diatas 0,1. Apabila mendekati angka 0,1 berarti terjadi masalah multikolinearitas.

2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_{-1} . Jika terjadi korelasi maka dalam model regresi tersebut ada autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu

atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas (d_u) dan ($4-d_u$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (d_l) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai dw lebih besar dari ($4-d_l$) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai dw negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara ($4-d_l$) dan ($4-d_u$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen ($ZPRED$) dengan residualnya ($SRESID$) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Hal ini dapat terlihat apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dan sebaliknya.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda/ majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1a} + \beta_1 X_{1b} + \beta_1 X_{1c} + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= <i>Non Performing Loan</i>
X _{1a}	= Portofolio Kredit Jangka Pendek
X _{1b}	= Portofolio Kredit Jangka Menengah
X _{1c}	= Portofolio Kredit Jangka Panjang
X ₂	= Kapitalisasi Pasar
X ₃	= BOPO
X ₄	= Suku Bunga Kredit
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Konstanta dan koefisien regresi
ε	= Error

4. Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan tiga jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Tiga uji tersebut yaitu:

4.1. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara

individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis statistik t, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak bila $t_{table} > t_{hitung}$
2. H_0 ditolak dan H_a diterima bila $t_{table} < t_{hitung}$

Nilai t-hitung diperoleh dari nilai parameter dibagi standar errornya. Nilai t-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai. Dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$), ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).